

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pemahaman tentang kebersihan diri sangatlah penting diajarkan dan diterapkan pada anak usia dini, pendidikan kebersihan diri sebagai modal awal untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia. Kesehatan pada umumnya dan kebersihan pribadi pada khususnya merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Dinkes DKI Jakarta (dalam Mujtahidah, 2010) menyebutkan pribadi yang utuh adalah pribadi yang didasari kesehatan yang baik. Menanamkan kebiasaan sehat dimasa muda memberikan dampak yang positif di hari tua, dimana kesehatan di hari tua adalah merupakan hasil dari pemeliharaan kesehatan dimasa muda. Kesehatan individu adalah kesehatan yang bersifat individual dengan tujuan untuk membina perilaku baru atau seseorang yang telah mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku (inovasi).

Kebersihan diri atau *personal hygiene* merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Menurut Akmal (2013) pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif diri sendiri untuk menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Pemeliharaan ini tentunya membutuhkan dasar pemahaman dalam tata cara kebersihan diri, seperti penerapan *personal hygiene*. Menurut Rejeki (2015) *personal hygiene* merupakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Erikson

(dalam Santrock, 2007) perilaku pencegahan terjadinya sakit tersebut merupakan informasi dasar bagi orang tua dan pihak sekolah untuk mengembangkan kebijakan dan menjaga perkembangan anak untuk dikemudian hari, karena perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan dan hewan peliharaan anak, mengembangkan rasa tanggung jawab meningkatkan inisiatif, begitu pula dengan tanggung jawab siswa terhadap sesuatu yang berkaitan dengan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari.

Anak pada usia sekolah atau usia 6-12 tahun merupakan tahapan ketiga dalam teori Piaget. Matt Jarvis (dalam Fatimah, 2015) menyebutkan pada tahapan ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang saat ini. Tahapan ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animism* dan *artificialisme*. Anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika, maka dari itu penerapan *personal hygiene* sejak usia ini sangat membantu memudahkan siswa dalam menangani kesehatan dalam dirinya, karena secara tahap perkembangan pada usia ini anak bisa langsung mempraktikkan *personal hygiene* pada lingkungan sekolah dan rumah tanpa membuat siswa kesulitan.

Pengetahuan sebagai dasar berfikir seseorang dalam menyikapi segala tanggung jawabnya. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dikatakan oleh Wawan dan Dewi (dalam Rahmawati, 2016) pengetahuan merupakan bentuk dorongan atau hambatan dalam suatu keadaan, pengetahuan

akan menentukan seberapa banyak atau seberapa besar pengaruhnya dalam suatu tindakan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh pada perilakunya. Islamudin (2017) mengatakan bahwa pengetahuan tentang *personal hygiene* mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, karena pada anak sekolah dasar yaitu pada usia 6-12 tahun memiliki tubuh yang rentan terhadap masalah kesehatan. Sehingga sangat penting untuk mengajarkan bagaimana cara menjaga kebersihan diri pada anak usia sekolah. Pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui oleh seseorang tentang cara-cara memelihara kesehatan. Menurut Budiharto (dalam Nofai, 2017) pengetahuan kesehatan meliputi jenis penyakit, penyebab dan cara pencegahan baik penyakit menular atau tidak menular; pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait dengan masalah kesehatan; pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan pengetahuan tentang menghindari kecelakaan.

*Personal hygiene* memiliki beberapa aspek sebagai dasar orang dikategorikan *hygiene* atau tidak *hygiene*. Tartowo dan Wartonah (dalam Puspita, 2016) mengemukakan *personal hygiene* yang dimaksud mencakup perawatan kebersihan kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, dan perawatan tubuh secara keseluruhan. Selain hal yang disebutkan diatas kebersihan pakaian juga perlu diperhatikan karena pakaian yang dikenakan masing-masing termasuk dalam kebersihan diri. Perawatan dari aspek tersebut memiliki cara yang berbeda-beda, seperti perawatan diri pada kulit. Kulit merupakan salah satu bagian penting dari tubuh yang dapat melindungi tubuh dari berbagai kuman yang mana perawatan kulit seperti mandi bermanfaat untuk

menghilangkan atau membersihkan bau badan, keringat dan sel yang mati, serta merangsang sirkulasi darah, dan membuat rasa *nyaman*.

Perawatan pada kuku tangan dan kaki, menjaga kebersihan kuku merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan perawatan diri karena kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku yang bermanfaat mencegah infeksi dan rasa *nyaman* pekerjaan. Perawatan memotong kuku jari tangan dan jari kaki untuk mencegah masuknya mikroorganisme kedalam kuku yang panjang, bau kaki dan cidera pada jaringan lunak.

Perawatan pada rambut memiliki fungsi sebagai proteksi serta pengatur suhu melalui rambut perubahan status kesehatan diri dapat diidentifikasi. Rambut bermanfaat mencegah infeksi daerah kepala, untuk menjaga supaya rambut kelihatan bersih dan tidak berketombe dianjurkan minimal sekali seminggu keramas (cuci rambut) dengan memakai sampo. Sampo berfungsi membersihkan rambut juga untuk memberikan beberapa vitamin bagi rambut sehingga rambut subur dan berkilau.

Perawatan pada mulut dan gigi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu. Perawatan pada mulut dan gigi meliputi menggosok gigi minimal dua kali sehari. Sehingga menyikat gigi bertujuan untuk menghilangkan plak yang dapat menyebabkan gigi berlubang, bau mulut dan menyebabkan sakit gigi. Terlaksananya aspek-aspek tersebut sebagai ukuran seseorang dikatakan memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik, dan dikatakan

memiliki *personal hygiene* yang buruk apabila seseorang tidak melakukan aspek-aspek *personal hygiene* dalam kehidupannya.

Bekaitan dengan aspek *personal hygiene*, kondisi siswa MI Al-Fattah kelas 4, 5 dan 6 tidak memiliki cara perawatan yang baik, seperti aspek perawatan kulit, aktifitas mandi sebagai cara untuk menghilangkan bau badan, membersihkan keringat dan sel yang mati. Hasil wawancara, siswa melakukan aktifitas mandi minimal 3 kali sehari tergantung tempat bermain dan seberapa lama bermain. Kebiasaan siswa melakukan aktifitas mandi kebanyakan di sungai, karena fasilitas di rumah tidak memiliki kamar mandi. Hal ini yang memicu kondisi kulit siswa terkena panu atau gatal-gatal. Alasan siswa mandi tidak menggunakan sabun dikarenakan tidak tersedianya sabun di sungai, sedangkan ada sebagian siswa malas menggunakan sabun karena aroma yang tidak harum. Sedangkan tujuan mandi menurut Potter dan Perry (2012) adalah menghilangkan mikroorganisme dari kulit serta sekresi tubuh, menghilangkan bau tidak enak, memperbaiki sirkulasi darah ke kulit, membuat individu merasa lebih nyaman dan segar serta meningkatkan citra diri individu. Hasil observasi, kegiatan mandi siswa kebanyakan tidak menggunakan sabun, mandi hanya untuk menghilangkan keringat. Ketika pagi hari siswa yang berangkat lebih awal, hanya untuk mandi di sumur di dekat sekolah.

Begitupula kebiasaan siswa dalam merawat kuku tangan dan kaki, Perawatan memotong kuku jari tangan dan jari kaki menurut Djuanda (dalam Merisya, 2014) untuk mencegah masuknya mikroorganisme kedalam kuku yang panjang, dan bau kaki dan cedera pada jaringan lunak. Hasil wawancara siswa

tidak tahu dampak dari resiko yang disebabkan kuku tidak dirawat dengan benar. Salah satu cara siswa memotong kuku menggunakan gigi atau digigit. Seringnya siswa mengalami diare karena cara memotong kuku dengan cara yang tidak benar. Hasil observasi siswa jarang menggunakan sepatu disaat bermain, dikarenakan adanya luka pada bagian jari-jari kuku siswa. Kejadian ini disebabkan karena kuku siswa tidak pernah dipotong dengan benar, akhirnya kuku yang memanjang patah akibat bermain. Kejadian ini yang membuat kuku kaki siswa menghitam dan ada juga yang sampai bernanah. Hal ini sangat mengganggu kenyamanan dalam ruangan belajar, karena bau nanah yang sangat menyengat membuat siswa yang lain tidak betah belajar di dalam kelas.

Banyak siswa tidak tahu cara merawat rambut yang benar dan fungsi rambut. Menurut Djuanda (dalam Merisya, 2014) perawatan rambut berfungsi untuk proteksi serta pengatur suhu, melalui rambut perubahan status kesehatan diri dapat diidentifikasi. Hasil wawancara siswa mengenal sampo sebagai pengharum, bahkan sebagian siswa menggunakan sampo sebagai minyak rambut. Berkeramas dianjurkan minimal sekali dalam seminggu, dengan menggunakan sampo. Pemakaian sampo yang salah ini yang menyebabkan beberapa kulit kepala siswa terinfeksi dan rambut siswa banyak ditemukanya ketombe. Hasil observasi dalam kegiatan belajar dikelas tidak sedikit siswa terganggu dengan gatal yang dirasakan pada area kepalanya, baik siswa laki-laki ataupun perempuan.

Sedangkan pada aspek perawatan gigi dan mulut siswa mengetahui manfaat dan tujuannya, namun pada kenyataanya hasil wawancara siswa jarang menggosok gigi dikarenakan tidak memiliki sikat gigi sendiri, bahkan orang

tuanya pun tidak pernah membelikan pasta gigi. Hasil observasi banyak siswa yang tidak memiliki gigi dengan kondisi bersih, hal ini yang memicu penyebab terjadinya sakit gigi yang sering dialami oleh siswa. Djuanda (dalam Merisya, 2014) menyebutkan bahwa tujuan menggosok gigi untuk menghilangkan plak yang dapat menyebabkan gigi berlubang, bau mulut dan menyebabkan sakit gigi.

*Personal hygiene* selain memiliki dampak fisik juga memiliki dampak psikis dan psikososial. Secara individu kondisi siswa yang mengalami sakit memiliki rasa takut terhadap dokter gigi merupakan hambatan yang signifikan bagi individu untuk mempertahankan kesehatan mulut. Penurunan penglihatan akibat kurang perawatan mata dapat mengakibatkan individu merasa dirinya cacat, sehingga isolasi dapat terjadi. Kesulitan mendengar karena kurang perawatan dan kurang memperhatikan kebersihan pada telinga dapat mengakibatkan depresi, menimbulkan kecemasan dan kesulitan dalam berkomunikasi pada individu (Dingwall, 2014). Kondisi siswa Al-Fattah sebagian besar memiliki rasa takut terhadap dokter, hasil observasi orang tua sejak kecil memiliki kebiasaan menakut-nakuti anaknya apabila anak melakukan tindakan nakal atau menolak ketika dilarang melakukan sesuatu. Pada hasil wawancara siswa takut kepada dokter dikarenakan sejak kecil siswa mendapat penilaian bahwa dokter itu jahat, di suntik itu sakit, bahkan sebagian siswa melihat pakaian dokter saja bisa menangis histeris. Hasil observasi dampak psikososial yang lain ketika siswa sedang berkeringat, orang disekitar tidak memperlakukannya dengan baik, dikarenakan bau yang menyengat membuat teman yang lain menjauh atau menghindar, maka siswa tersebut merasa malu, ada yang pulang, ada juga siswa

yang mandi setelah diejek oleh temannya. Kadang juga guru memerintahkan untuk mandi, biasanya setelah kegiatan olahraga. Kejadian ini kerap terjadi, hal ini tidak memberikan dampak perubahan cara menjaga kebersihan siswa. Setelah melakukan wawancara pada siswa, utamanya kelas 6 banyak siswa perempuan yang mengatakan bahwa aroma tubuh teman laki-laki di kelas sangat mengganggu kegiatan belajar, dan siswa perempuan harus bergeser tempat duduk atau menjauh dari teman laki-laki.

Hasil observasi lingkungan sekolah telah banyak upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu siswa mengenali kesehatan diri dan penyakit yang dialami siswa. Kegiatan kontrol kuku sebelum masuk kelas dilakukan setiap hari, pengecekan kerapian, pengecekan gigi dan mulut dan juga pengecekan kulit. Kegiatan ini dilakukan untuk mengedukasi siswa supaya siswa memperhatikan kebersihan dirinya sendiri, sesuai dengan *personal hygiene*. Namun pengecekan ini tidak mengubah perilaku kebersihan diri siswa, seperti setiap hari sebagian siswa menggunakan seragam kotor, setelah ditanya siswa hanya punya satu seragam saja. Ada juga sebagian siswa yang mewarnai rambutnya, diwarnainya dengan alasan biar kelihatan *macho*, tidak sedikit siswa yang memiliki gigi dengan flak hitam, kebiasaan siswa tidak menggunakan sepatu, baik di dalam ruangan atau di luar kelas, Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PUSKESMAS memberikan informasi tentang kegiatan kebersihan diri, seperti praktik mencuci tangan yang benar, menggosok gigi yang benar, mandi menggunakan air bersih, dan banyak lagi informasi penting yang



disampaikan oleh pihak kesehatan, namun informasi ini tidak menjadi sikap siswa dalam menjaga kebersihan dirinya.

MI Al-Fattah merupakan sekolah yang berbasis Madrasah, terletak di Kecamatan Mumbulsari Desa Suco. MI Al-fattah merupakan salah satu sekolah dari 12 sekolah Madrasah di Kecamatan Mumbulsari. Fasilitas praktik kebersihan lingkungan dan kebersihan diri sangat minim, seperti ketersediaan UKS, lab, dan media penunjang siswa untuk mendapat informasi, utamanya fasilitas kebersihan diri dan TPA (tempat pembuangan sampah). Kondisi lingkungan yang kurang bersih serta kegiatan para penjual makanan yang masuk di area sekolah membuat halaman sekolah selalu namak kotor, begitu pula pembuangan sampah akhir yang kurang terkontrol dengan baik sehingga sungai menjadi tempat pembuangan sampah.

Masyarakat sekitar rata-rata berprofesi sebagai tani dan pedagang, tingkat pendidikan hanya tamatan SMA sebagian kecil. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, orang tua sebagai contoh dari sikap anak, peran orang tua turut serta mempengaruhi sikap anak, Potter dan Perry (2012) menyebutkan bahwa sikap seseorang melakukan kebersihan diri diantaranya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pola asuh masyarakat sekitar masih menggunakan gaya *otoriter*, dimana orang tua selalu benar dan peran orang tua di sekitar sebagai fasilitasi tumbuh kembang kebutuhan anak bukan menjadi pendidik selayaknya orang tua yang memberikan perhatian lebih terhadap anak-anaknya.

Hasil observasi dan wawancara kepada guru, orang tua dan kepada warga sekitar, banyaknya kejadian sakit yang dialami siswa menjadikan sekolah sebagai penanggung jawab ketika siswa sakit, terlebih ketika siswa mengalami sakit ketika berada di lingkungan sekolah. Kesadaran orang tua untuk menjaga anak dalam sikap kebersihan tidak menjadi prioritas bersama dalam keluarga. Banyaknya masyarakat yang masih meyakini penyebab terjadinya sakit bukan karena kondisi kesehatan yang lemah melainkan dikarenakan diguna-guna atau santet. Faktor lingkungan inilah yang membangun kesadaran dan perkembangan anak dalam menyikapi cara hidup yang sudah biasa diterapkan oleh orang tua mereka menjadi kendala dalam menerapkan praktik kebersihan diri pada anak.

Banyaknya temuan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan *personal hygiene* siswa, karena menurut (Tartowo & Wartonah, 2010) pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita diabetes militus yang harus selalu menjaga kebersihan kakinya.

Penulis memandang perlu adanya penelitian tentang pengetahuan *personal hygiene* pada siswa MI Al-Fattah. Harapannya melalui penelitian ini akan diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang *personal hygiene* sehingga pengetahuan *personal hygiene* dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik, mengetahui sebab akibat dari tindakannya dalam sehari-hari, siswa dapat mengindikasikan penyebab sakit yang dialaminya dan mampu memberikan pemahaman tentang cara menjaga kebersihan diri dengan benar, dan siswa dapat merasakan dampak yang positif. Swansburg

(dalam Ilyati, 2015) mengatakan bahwa dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku. Secara psikologis dan psikososial siswa dapat mengubah *mindset* atau anggapan bahwa dokter itu orang jahat, seperti kasus yang sudah tertera di atas, mencegah terjadinya kesulitan mendengar karena kurang perawatan dan kurang memperhatikan kebersihan pada telinga dapat mengakibatkan depresi, menimbulkan kecemasan dan kesulitan dalam berkomunikasi pada individu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat pengetahuan *personal hygiene* siswa MI Al-Fattah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang *pesonal hygiene*, mengetahui perbandingan pengetahuan kelas 4, 5 dan 6 dan mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah penelitian psikologi dan memperkaya ide wacana ilmu dan pengetahuan *up to date* dalam bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan

dan kesehatan, sehingga menjadi inspirasi bagi *kaula* muda yang akan melakukan penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti memperluas pengetahuan yang diperoleh terkait dengan pengetahuan *personal hygiene* dengan upaya menjadikan pembelajaran yang bermanfaat bagi diri sendiri dan untuk masyarakat Indonesia.
- b. Bagi siswa dapat lebih meyakini arti penting pengetahuan *personal hygiene* dan menjaga *personal hygiene* sejak dini. Dikarenakan dewasa ini siswa sangat rentan terserang penyakit.
- c. Bagi guru dapat diupayakan sebagai modal awal untuk memotivasi siswa dalam memahami dan menerapkan kebiasaan *hygiene* baik dilingkungan sekolah.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Vererica S. dan Ronasari M. (2017) yang meneliti tentang *Personal Hygiene pada Anak SD Merjosari* 3. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep *personal hygiene* yang baik dan benar sehingga dapat siswa dapat mempraktikkannya, baik di rumah maupun di sekolah dengan cara sosialisasi *personal hygiene* dan pemeriksaan kondisi *personal hygiene* kepada siswa. Desain penelitian yang digunakan yaitu penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi konsep *personal hygiene*. Dari hasil pemeriksaan *personal hygiene*, didapatkan bahwa permasalahan mitra

paling banyak adalah masalah gigi berlubang (63%) dan masalah kuku panjang dan/atau kotor (62%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak sangat membutuhkan pemahaman lebih banyak tentang *personal hygiene*, semakin mudah siswa mendapatkan penyuluhan dan bimbingan dari tenaga pengajaran akan lebih mudah bagi siswa untuk menerapkan *personal hygiene* baik di sekolah maupun di rumah.

2. Christayia J. Motto (2017) yang meneliti tentang Kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) berisiko tinggi atau mempunyai kondisi kronis secara fisik, perkembangan, perilaku atau emosi sehingga memerlukan bantuan dalam menjaga kebersihan diri sendiri khususnya kebersihan gigi dan mulut. Indikator derajat kebersihan gigi dan mulut di Indonesia ialah status derajat kebersihan gigi dan mulut dengan rerata *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S)  $<1,2$  yang didapatkan dari menjumlahkan angka debris indeks dan kalkulus indeks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Manado. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Subyek penelitian sebanyak 36 siswa berusia 10-28 tahun, kooperatif, serta bersedia menjadi responden berdasarkan surat persetujuan yang ditandatangani oleh orang tua atau wali, diperoleh dengan metode *total sampling*. Data diolah secara manual dan ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, dan persentase yang dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Hasil penelitian menunjukkan dari 36 siswa berkebutuhan

husus di SLB YPAC Manado didapatkan rerata skor OHI-S 1,3 dengan jumlah skor *Debris Index Simplified* (DI-S) 0,9 dan skor *Calculus Index Simplified* (CI-S) 0,4 yang tergolong pada status kebersihan gigi dan mulut sedang.

3. Lis Nurhayati, Siswanto, Sunarydi (2017) yang meneliti tentang Tingkat Pengetahuan siswa sekolah dasar kelas II, III, IV tentang kebersihan gigi dan mulut di sekolah dasar. Kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak merupakan faktor penting yang harus diperhatikan sedini mungkin, sebab kerusakan gigi yang terjadi pada usia anak-anak, dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Masalah kebersihan gigi dan mulut bersifat agresif kumulatif artinya daerah yang rusak tidak dapat disembuhkan, karena pada awal mengalami masalah cenderung mengabaikan sakit yang ditimbulkan. Padahal ketika sudah menjadi sakit, penyakit gigi merupakan jenis penyakit di urutan pertama yang dikeluhkan masyarakat. Tujuan: untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kebersihan gigi dan mulut di SD Negeri 1 Jambewangi Kabupaten Magelang Metode: Jenis penelitian *survey* dengan metode deskriptif analitis yang melibatkan 90 siswa kelas II, III dan IV SD Negeri 1 Jambewangi Kabupaten Magelang. Hasil: Pengetahuan siswa tentang fungsi gigi dengan kategori baik sebanyak 25%, cukup sebanyak 22,5%, kurang sebanyak 52,5%. Pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi dengan kategori baik sebanyak 27,5%, kategori cukup sebanyak 40%, 22,5% kategori kurang dan 10% kategori rendah. Pengetahuan siswa tentang

pencegahan kerusakan gigi yang mempunyai kategori baik sebanyak 25%, kategori cukup sebanyak 42,5%, 27,5% kategori kurang dan 5% kategori rendah. Pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar yang mempunyai kategori baik sebanyak 27,5 %, kategori cukup sebanyak 57,5%, kategori rendah sebanyak 10% dan kategori kurang 5%. Simpulan: Pengetahuan siswa tentang fungsi gigi 52,5% mempunyai kategori kurang, pengetahuan siswa tentang penyebab kerusakan gigi 10% kategori rendah; pengetahuan siswa tentang pencegahan.kerusakan gigi 27,5% mempunyai kategori kurang; pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar sebanyak 10 %.kategori rendah.

